

## ANALISIS KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF *FRAUD TRIANGLE*

(Studi pada Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2013–2017)

### *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING ANALYSIS IN FRAUD TRIANGLE PERSPECTIVE* (Study of Consumer Goods Industry Period 2013–2017)

Farhand Fauzyan<sup>1</sup>, Annisa Nurbaiti, S.E., M.Si.

<sup>1,2</sup>Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

[farhandlavista@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:farhandlavista@student.telkomuniversity.ac.id)<sup>1</sup> [annisanurbaiti@telkomuniversity.ac.id](mailto:annisanurbaiti@telkomuniversity.ac.id)<sup>2</sup>

#### Abstrak

Laporan keuangan harus memberikan informasi kepada para pemakai laporan keuangan secara lengkap dan transparan, namun dalam praktek nyata masih terdapat beberapa kasus kecurangan pelaporan keuangan terutama pada sektor industri barang konsumsi. Teori dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan diawali dengan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Masih ditemukannya kasus kecurangan pelaporan keuangan menuntut kita untuk selalu menambah wawasan dan mengembangkan teori kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis kecurangan pelaporan keuangan, tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi sekaligus pengaruh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2013 hingga 2017.

Hasil pengujian atas sampel penelitian ini dapat ditemukan pengaruh signifikan secara simultan atas faktor *fraud triangle* terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pengujian secara parsial menunjukkan adanya pengaruh pada faktor rasionalisasi terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan pada faktor tekanan dan kesempatan tidak ditemui pengaruh secara simultan.

**Kata Kunci :** *fraud triangle*, kecurangan pelaporan keuangan

#### Abstract

*Financial statements must provide information to users of financial statements in a complete and transparent manner, but in actual practice there are still several cases of fraudulent financial reporting, especially in the consumer goods industry sector. The theory of detecting financial reporting fraud begins with the theory of fraud triangle proposed by Donald R. Cressey in 1953. The discovery of fraudulent financial reporting cases requires us to always add insight and develop fraudulent theories of financial reporting.*

*This study aims to analyze fraudulent financial reporting, pressure, opportunity, and rationalization as well as the influence of pressure, opportunity, and rationalization on fraudulent financial reporting in the consumer goods industry sector listed on the Stock Exchange in the period 2013 to 2017.*

*The results of the testing of this research sample can be found simultaneously significant influence on the factor of triangle fraud against fraudulent financial reporting. Partial testing shows the influence of the rationalization factor on fraudulent financial reporting. While the pressure and opportunity factors are not found simultaneously.*

**Keywords:** *fraud triangle*, financial statement fraud

### 1. Pendahuluan

Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang dibuat dengan tujuan menyediakan informasi berupa posisi keuangan, pertumbuhan keuangan, serta kinerja perusahaan yang berguna bagi sebagian besar para pemakai laporan keuangan agar dapat membuat keputusan di masa yang akan datang. Laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil operasi yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2002).

Pada teorinya pelaporan keuangan haruslah memberikan segala informasi dan manfaat bagi para pengguna laporan keuangan agar para pengguna tersebut terhindar dari kesalahan pengambilan keputusan di masa yang akan datang, namun dalam praktek nyata masih terdapat beberapa kasus kecurangan pelaporan keuangan.

Berbagai teori ditemukan untuk dapat mengidentifikasi faktor faktor pendorong terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*) diawali dengan teori yang ditemukan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Dalam penelitiannya Cressey mewawancarai 200 orang di dalam penjara penjara yang didakwa melakukan kecurangan. Mayoritas para terdakwa merupakan seseorang yang mempunyai posisi atau jabatan pada level atas dalam perusahaan mereka. Dalam hasil penelitiannya Cressey mengungkapkan ada tiga faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tiga faktor tersebut kemudian disebut dengan segitiga kecurangan (*fraud triangle*). *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) menerbitkan *Statement of Auditing Standard* (SAS) no 99 untuk meningkatkan efektivitas para auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai faktor faktor yang beresiko untuk melakukan tindak kecurangan.

## 2. Dasar Teori dan Metodologi

### 2.1 Kecurangan (*Fraud*)

Statement on Auditing Standards No.99 mendefinisikan: "Fraud is an intentional act that results in a material misstatement in financial statements that are the subject of an audit". Atau dapat diartikan bahwa penipuan adalah tindakan secara sengaja yang dapat menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subyek audit. Sedangkan menurut the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam (Dwirizki Rahmawati, 2017), fraud adalah: "*In the broadest sense, fraud can encompass any crime for gain that uses deception as its principal modus operandus*". Dalam arti luas, fraud mencakup segala bentuk perbuatan kriminal atau kejahatan untuk memperoleh keuntungan yang menggunakan tipu muslihat dan kecurangan sebagai modus operasi utamanya.

### 2.2 Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kecurangan pelaporan keuangan adalah kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Menurut (Accountant American Institute of Certified Public, 2002) dalam (Dwirizki Rahmawati, 2017) kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai hal yang disengaja, salah saji atau penghilangan fakta-fakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan, dan bila dianggap dengan semua informasi yang telah dibuat, akan menyebabkan pembaca mengubah penilaian atau keputusannya

### 2.3 Teori *Fraud Triangle*

*Fraud Triangle Theory* merupakan salah satu gagasan atau teori dasar yang meneliti tentang faktor faktor penyebab terjadinya tindakan kecurangan. Teori ini diciptakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Dalam teorinya Cressey mengungkapkan bahwa ada tiga faktor yang selalu ada dalam setiap tindakan kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *oportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi).

#### 2.3.1 Tekanan

Menurut (Tuanakotta, 2013) dalam (Dwirizki Rahmawati, 2017) penggelapan uang perusahaan oleh pelakunya bermula dari suatu tekanan (*pressure*) yang menghimpitnya. Salah satu kondisi yang umum terjadi sehingga menimbulkan tekanan dan mendorong seseorang atau kelompok sehingga melakukan tindakan kecurangan adalah *financial targets* atau target keuangan. *Financial targets* adalah kondisi dimana perusahaan menetapkan besaran tingkat laba yang harus diperoleh perusahaan atas usaha yang telah dikeluarkan perusahaan dalam waktu tertentu. *Financial targets* dapat di proksikan dengan *Return on Assets* (ROA).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

#### 2.3.2 Kesempatan

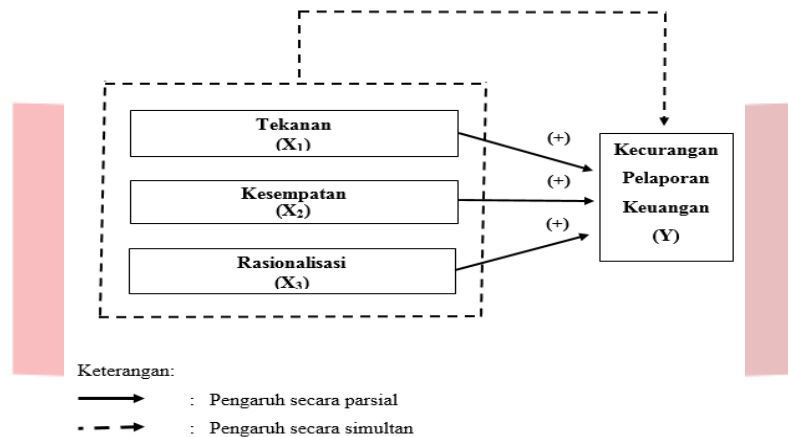
SAS No.99 (Accountant American Institute of Certified Public, 2002) menyebutkan bahwa peluang pada financial statement fraud dapat terjadi pada tiga kategori kondisi. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Kesempatan dapat timbul kapan saja, oleh karena itu ketidakefektifan dalam pengendalian (*ineffective monitoring*) akan meningkatkan presentase kesempatan untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu *ineffective monitoring* dapat diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen (IND)

$$IND = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

#### 2.3.3 Rasionalisasi

Rasionalisasi dapat diukur menggunakan indikator penggantian auditor (AUDCHG) dengan menggunakan variabel dummy yaitu dengan memberikan kode 1 jika terjadi perubahan akuntan publik pada periode penelitian dan memberikan kode 0 jika tidak terjadi perubahan akuntan publik. Pada

tanggal 6 April 2015, pemerintah telah menerbitkan (Peraturan Pemerintah No 20, 2015) (PP) tentang Praktik Akuntan Publik (PP 20/2015) yang menyebutkan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

- H<sub>1</sub>: Tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017
- H<sub>2</sub>: Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017
- H<sub>3</sub>: Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017
- H<sub>4</sub>: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017

### 3. Metodologi Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria yaitu: (1) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tercatat di BEI antara periode 2013 hingga 2017, (2) Perusahaan yang tidak konsisten mempublikasikan laporan tahunan selama periode 2013 hingga 2017, dan (3) Perusahaan yang memperoleh laba dalam laporan tahunan pada laporan tahunan periode 2013 hingga 2017. Dari kriteria tersebut diperoleh data observasi sebanyak 105 yang terdiri dari 21 perusahaan dengan periode penelitian selama lima tahun. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Adapun bentuk umum persamaan regresi logistik menurut (Ghozali, 2009):

$$\ln \frac{Fraud}{1-Fraud} = \beta_0 + \beta_1 ROA + \beta_2 IND + \beta_3 AUDCHG$$

atau jika diturunkan menjadi:

$$Fraud = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_0 + \beta_1 ROA + \beta_2 IND + \beta_3 AUDCHG)}}$$

yang mana bahwa:

Fraud	=	<i>Fraudulent Financial Reporting</i>
Ln	=	Logaritma Natural
e	=	Basis Logaritma Natural
B <sub>0</sub>	=	Koefisien Regresi Konstanta
B <sub>1</sub> , β <sub>2</sub> , β <sub>3</sub>	=	Koefisien Regresi Masing-Masing Indikator
ROA	=	Perbandingan antara laba bersih dan total aset
IND	=	Persentase anggota komite audit independen
AUDCHG	=	Banyak tidaknya pergantian auditor

## 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 4.1 Pengujian Hipotesis

#### 4.1.1 Pengujian Keseluruhan Model

Tabel 1 Overall Model Fit Test

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood		Coefficients
			Constant
Step 0	1	87,971	-1,429
	2	86,145	-1,752
	3	86,124	-1,791
	4	86,124	-1,792

Sumber: data yang diolah dengan SPSS 24

Tabel 4.5 menunjukkan nilai - 2LL pada setiap tahap pengujian. Nilai - 2LL pada tahap pertama sebesar 87,971. Pada tahap kedua, nilai - 2LL mengalami penurunan menjadi 86,145 dan turun kembali menjadi 86.124 pada tahap tiga. Pada tahap keempat nilai - 2LL masih sama yakni 86,124. Estimasi dihentikan pada iterasi ke empat karena perubahan nilai - 2LL pada tahap tersebut lebih kecil dari 0,001.

**4.1.2 Menilai Kelayakan Model Regresi**

Tabel 2 Kelayakan Model Regresi

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9,918	8	,271

Sumber: data yang diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan hasil Hosmer and Lemeshow Test yang tersaji pada Tabel 2, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,271. Nilai ini lebih besar dari 0,05 yang dapat diartikan bahwa model regresi benar dapat digunakan dalam penelitian ini dan layak digunakan dalam penelitian selanjutnya.

**4.1.3 Koefisien Determinasi**

Tabel 3 Penilaian Koefisien Determinasi

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R	Nagelkerke R
		Square	Square
1	77,790 <sup>a</sup>	,076	,136

Sumber: data yang diolah dengan SPSS 24

Tabel 3 menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,136. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan kombinasi faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi atas sampel pada penelitian ini mampu menjelaskan variabel kecurangan pelaporan keuangan sebesar 13,6% sedangkan, 86,4% pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan dijelaskan oleh faktor-faktor yang lain.

**4.1.4 Hasil Pengujian Signifikansi Simultan**

Tabel 4 Pengujian Pengaruh Simultan

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

Step 1	Step	Chi-square	Df	Sig.
		8,335	3	,040
	Block	8,335	3	,040
	Model	8,335	3	,040

Sumber: data yang diolah dengan SPSS 24

Tabel 4 menunjukkan tingkat signifikansi keseluruhan variabel bebas sebesar 0.040 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu sebesar 0.05. Berdasarkan data tersebut penelitian ini mendapatkan hasil bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  sehingga, secara simultan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

#### 4.1.5 Hasil Pengujian Parameter Individual (Pengujian Parsial)

Tabel 5 Hasil Pengujian Analisis Regresi Logistik

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Tekanan	-3,393	2,888	1,380	1	,240	,034
	Kesempatan	2,419	2,276	1,130	1	,288	11,233
	Rasionalisasi	1,739	,682	6,491	1	,011	5,691
	Constant	-2,690	1,007	7,135	1	,008	,068

a. Variable(s) entered on step 1: Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi.

Sumber: data yang diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan data pada tabel 5 diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{Fraud}{1-Fraud} = -2,690 - 3,393ROA + 2,419IND + 1,739AUDCHG$$

atau jika diturunkan menjadi:

$$Fraud = \frac{1}{1 + (-2,690 - 3,393 + 2,419 + 1,739)}$$

Menurut (Latan, 2014: 222) dalam (Dwirizki Rahmawati, 2017) pada regresi logistik, dibutuhkan nilai Odds ratio Exp(B) untuk dapat menjelaskan pengaruh masing-masing variabel atau indikator terhadap variabel terikat.

1. Nilai Exp(B) untuk konstanta sebesar 0,068 menyatakan bahwa jika variabel independen yang diwakili oleh rasio laba bersih terhadap total aset (ROA), rasio komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris (IND), dan pergantian auditor eksternal (AUDCHANGE) bernilai nol, maka kemungkinan *fraudulent financial statement* sebesar 0,068 kali.
2. Nilai Exp(B) untuk variabel tekanan dengan indikator rasio laba bersih terhadap total aset (ROA) sebesar 0,034 menyatakan bahwa setiap perubahan 1 satuan pada laba bersih dan/atau nilai total aset, maka kemungkinan *fraudulent financial statement* naik sebesar 0,034 kali.
3. Nilai Exp(B) untuk variabel kesempatan dengan indikator rasio komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris (IND) sebesar 11,233 menyatakan bahwa setiap perubahan pada jumlah komisaris independen dan/atau jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan, maka kemungkinan *fraudulent financial statement* naik sebesar 11,233 kali.
4. Nilai Exp(B) untuk variabel rasionalisasi dengan indikator pergantian auditor eksternal dalam dua tahun (AUDCHANGE) sebesar 5,691 menyatakan bahwa setiap terjadi pergantian auditor dalam dua tahun, maka kemungkinan *fraudulent financial statement* turun sebesar 5,691 kali.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh Faktor Tekanan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil uji regresi logistik menunjukkan nilai koefisien regresi (B) yang negatif (-3,309). Hal ini berarti setiap peningkatan satu satuan rasio ROA dengan asumsi indikator yang lain konstan maka, kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,034 kali. Pengaruh tersebut walau demikian tidak dikatakan signifikan karena atas hasil uji regresi logistik pun didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,240 atau lebih besar dari 5% sehingga artinya, faktor tekanan yang diprosikan dengan ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan rerata ROA cenderung menurun setiap tahunnya yang mengakibatkan tidak adanya tekanan berupa *financial targets* yang diprosikan dengan ROA bagi perusahaan dalam setiap tahunnya. Dari hasil tersebut maka,  $H_{02}$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak sehingga, secara parsial variabel tekanan tidak berpengaruh terhadap variabel kecurangan pelaporan keuangan.

### 4.2.2 Pengaruh Faktor Kesempatan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil uji regresi logistik menunjukkan nilai koefisien regresi (B) atas faktor kesempatan dengan indikator ketidakefektifan pengawasan berupa persentase komisaris independen terhadap jumlah komisaris (IND) yang positif 2,419. Hal ini berarti setiap peningkatan satu satuan persentase anggota komite audit independen dengan asumsi indikator yang lain konstan maka, kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 11,233 kali. Pengaruh tersebut walau demikian tidak dikatakan signifikan karena atas hasil uji regresi logistik pun didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,288 atau lebih besar dari 5% sehingga artinya, faktor kesempatan berdasarkan penelitian ini secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan karena rerata rasio IND sebesar 0,43 dan hampir

mendekati 0,5 sehingga dapat dianggap telah melakukan pengawasan dengan baik. Dari hasil tersebut maka,  $H_{03}$  diterima dan  $H_{a3}$  ditolak sehingga, secara parsial variabel kesempatan tidak berpengaruh terhadap variabel kecurangan pelaporan keuangan.

#### 4.2.3 Pengaruh Faktor Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil uji regresi logistik menunjukkan nilai koefisien regresi (B) yang positif pada faktor rasionalisasi dengan indikator perubahan akuntan publik sebesar 1,739. Hal ini berarti setiap peningkatan satu satuan pergantian akuntan publik dengan asumsi indikator yang lain konstan maka, kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan akan naik sebesar 5,691 kali. Pengaruh tersebut dapat dikatakan signifikan karena atas hasil uji regresi logistik pun didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.011 atau lebih kecil dari 5% sehingga artinya faktor rasionalisasi dengan indikator pergantian akuntan publik tersebut secara parsial memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Selama periode 2013 hingga 2017 tercatat pergantian auditor terbanyak adalah 2 kali pergantian, hal tersebut tidak melanggar (Pemerintahan Republik Indonesia, 2015) namun dapat di indikasikan bahwa pergantian-pergantian ini mungkin dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan pelaporan keuangan oleh auditor lama. Dari hasil tersebut maka,  $H_{a3}$  diterima dan  $H_{03}$  ditolak sehingga, secara parsial variabel kesempatan berpengaruh terhadap variabel kecurangan pelaporan keuangan

### 5. Kesimpulan

Hasil pengujian atas sampel penelitian ini dapat ditemukan pengaruh signifikan secara simultan atas faktor fraud triangle terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pengujian secara parsial menunjukkan adanya pengaruh pada faktor rasionalisasi terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan pada faktor tekanan dan kesempatan tidak ditemui pengaruh secara simultan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Accountant American Institute of Certified Public. (2002). *Statement on Auditing Standards no 99*.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2016). *Financial Transaction and Fraud Scheme*. Austin: ACFE.
- Creswell, J. (2008). *Educational Researchs: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Dwirizki Rahmawati, A. (2017). Pengaruh Faktor Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2015).
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan no 25*. Jakarta.
- Munawir. (2002). *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogya.
- Pemerintahan Republik Indonesia. (2015). Peraturan Pemerintah No 20.
- Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama.
- Rachmania, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.
- Tuanakotta, T. (2013). *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.